

Sistem Administrasi Naskah/Manuskrip dan Koleksi Langka Pada Lembaga Pengelola Warisan Budaya

Dea Monica¹, Irgi Paris Alparizi^{✉2}
(1,2) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

✉ Corresponding author
irgiparisalparizi@gmail.com

Received: 25-03-2026 | Revised: 23-04-2026 | Accepted: 09-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan manuskrip dan koleksi langka sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, ilmiah, dan kultural yang tinggi, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek administrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana administrasi manuskrip dan koleksi langka dilaksanakan pada lembaga pengelola warisan budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur, dengan sumber data berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi koleksi dilakukan melalui tahapan akuisisi, inventarisasi, katalogisasi, klasifikasi, dan preservasi, yang dalam praktiknya bersifat fleksibel, tidak selalu linear, serta dipengaruhi oleh karakteristik koleksi dan kondisi institusi. Selain itu, manuskrip dan koleksi langka memiliki sifat multidimensional yang menuntut pendekatan pengelolaan yang adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa administrasi koleksi langka perlu dikembangkan secara terintegrasi dan kontekstual, dengan implikasi pada pentingnya penguatan sistem pengelolaan berbasis kebutuhan institusi dan keberlanjutan pelestarian warisan budaya.

This study is motivated by the importance of managing manuscripts and rare collections as part of cultural heritage that holds significant historical, scientific, and cultural value, yet still faces various administrative challenges. This research aims to analyze how the administration of manuscripts and rare collections is implemented in cultural heritage institutions. The study employs a qualitative approach with a literature review design, using data sources from scholarly journals, books, and relevant policy documents. Data were collected through systematic literature searching and analyzed using descriptive content analysis. The findings indicate that collection administration involves stages such as acquisition, inventory, cataloging, classification, and preservation, which are applied flexibly, not always linearly, and influenced by collection characteristics and institutional conditions. Furthermore, manuscripts and rare collections exhibit multidimensional characteristics that require adaptive management approaches. This study concludes that the administration of rare collections should be developed in an integrated and contextual manner, with implications for strengthening management systems based on institutional needs and the sustainability of cultural heritage preservation.

Kata kunci: administrasi koleksi, manuskrip, koleksi langka, warisan budaya

Pendahuluan

Warisan budaya merupakan salah satu elemen fundamental yang membentuk identitas suatu bangsa, tidak hanya sebagai representasi sejarah, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang merekam dinamika kehidupan sosial, intelektual, dan spiritual masyarakat dari masa ke masa (Republik Indonesia, 2010). Indonesia sebagai negara dengan latar belakang sejarah yang panjang dan kompleks memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat beragam, termasuk dalam bentuk manuskrip atau naskah kuno serta koleksi langka yang tersebar di berbagai wilayah. Manuskrip tersebut tidak hanya mencerminkan perkembangan pemikiran, tetapi juga

menjadi media transmisi nilai-nilai budaya, agama, hukum, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan lintas (Amin, 2011; Bustamam, 2017). Dalam kerangka kebijakan nasional, pentingnya manuskrip semakin ditegaskan melalui Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa manuskrip merupakan dokumen tertulis yang memiliki nilai penting bagi kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan serta perlu dilestarikan secara sistematis.

Dalam konteks pengelolaan, manuskrip dan koleksi langka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan koleksi umum karena sifatnya yang unik, jumlahnya terbatas, serta rentan terhadap kerusakan fisik dan kehilangan informasi (Reitz, 2014; Purnama, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan koleksi tersebut memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga administratif yang sistematis dan berkelanjutan. Administrasi dalam hal ini tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan pencatatan, melainkan sebagai suatu proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu (Marliani, 2019; Sindi Septia Hasnida et al., 2023). Dengan adanya sistem administrasi yang baik, setiap koleksi dapat terdokumentasi secara jelas, sehingga memudahkan proses pelestarian, pengawasan, serta pemanfaatan oleh masyarakat.

Secara konseptual, administrasi manuskrip dan koleksi langka mencakup serangkaian tahapan yang saling berkaitan, mulai dari pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, klasifikasi, hingga preservasi (Hermawan, 2021; Suwignyo, 2022). Tahapan-tahapan tersebut berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa setiap koleksi dapat diidentifikasi, diorganisasi, dan disimpan secara sistematis sehingga dapat diakses kembali dengan mudah. Namun demikian, kompleksitas karakteristik manuskrip, seperti perbedaan bahasa, aksara, media penulisan, serta kondisi fisik yang bervariasi, menjadikan pengelolaan administratif koleksi ini jauh lebih menantang dibandingkan dengan koleksi umum (Nuryani & Wasisto, 2016). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan administratif yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga adaptif terhadap berbagai karakteristik koleksi.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan manuskrip dan koleksi langka di berbagai institusi warisan budaya secara global masih menghadapi sejumlah kendala mendasar, khususnya dalam aspek administratif. Dalam proses akuisisi, efektivitas pengumpulan koleksi sangat dipengaruhi oleh kebijakan institusional, relasi dengan pemilik koleksi, serta aspek legalitas, namun banyak institusi yang belum memiliki kebijakan tertulis yang terstruktur sehingga pengelolaan menjadi kurang transparan dan terfragmentasi (Jimerson, 2003; Rashed, 2025). Pada tahap katalogisasi dan klasifikasi, variasi dalam pengelolaan metadata antar institusi—baik yang berorientasi pada provenance maupun aksesibilitas—menyebabkan ketidakkonsistenan yang menghambat interoperabilitas data (As'ad et al., 2025a). Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan berbasis teknologi seperti Linked Open Data mulai dikembangkan untuk meningkatkan keterhubungan koleksi antar repositori, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada koleksi manuskrip yang kompleks (Humphrey, 2007; Jones, 2026).

Meskipun demikian, beberapa praktik baik mulai berkembang melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga internasional, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang konservasi dan pengelolaan koleksi (Rachman et al., 2022; Saputra, 2024). Namun, berbagai studi tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama terkait kebutuhan standarisasi metadata, integrasi sistem administrasi, serta pengembangan strategi preservasi yang sesuai dengan kondisi lokal Indonesia (As'ad et al., 2025b; Fakhriati et al., 2022). Selain itu, kajian yang secara

khusus membahas keterkaitan antar tahapan administrasi manuskrip dan koleksi langka dalam satu kerangka yang terintegrasi masih relatif terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang mampu mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini tidak sekadar diarahkan untuk mendeskripsikan tahapan administratif dalam pengelolaan manuskrip dan koleksi langka, melainkan berupaya membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana setiap proses administratif saling terhubung dan membentuk suatu sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Di tengah kompleksitas tantangan yang dihadapi—mulai dari ketidakteraturan kebijakan, fragmentasi pengelolaan metadata, hingga keterbatasan dalam aspek preservasi—diperlukan pendekatan yang mampu melihat administrasi tidak sebagai rangkaian prosedur teknis semata, tetapi sebagai kerangka kerja strategis yang menentukan keberlangsungan warisan budaya itu sendiri. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya menempatkan administrasi manuskrip dan koleksi langka sebagai ruang temu antara praktik pengelolaan, perkembangan teknologi, dan kebutuhan pelestarian jangka panjang, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih integratif dan kontekstual. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus teoretis dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, tetapi juga memberikan landasan reflektif bagi lembaga pengelola warisan budaya dalam merumuskan strategi pengelolaan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik administrasi manuskrip dan koleksi langka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara konseptual dan komprehensif melalui analisis terhadap berbagai temuan penelitian sebelumnya (Creswell, 2018; Zed, 2014). Dalam konteks ini, studi literatur tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan mengumpulkan referensi, tetapi sebagai proses sistematis dalam membangun kerangka pemahaman yang terintegrasi mengenai praktik administrasi koleksi pada lembaga pengelola warisan budaya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis berbagai konsep, pendekatan, serta praktik yang berkembang dalam pengelolaan manuskrip dan koleksi langka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah yang diperoleh dari jurnal terindeks, buku akademik, dokumen kebijakan, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian. Untuk menjaga kualitas dan relevansi data, peneliti menetapkan kriteria inklusi berupa: (1) publikasi yang membahas pengelolaan manuskrip, koleksi langka, atau administrasi koleksi pada lembaga warisan budaya; (2) sumber yang dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu yang mencerminkan perkembangan mutakhir; serta (3) sumber yang memiliki kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian atau tidak memenuhi standar ilmiah dieliminasi dari proses analisis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *systematic literature review* yang menekankan seleksi sumber secara terstruktur untuk menghasilkan sintesis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Snyder, 2019; Suhirman et al., 2026).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan *content analysis*, yaitu dengan mengidentifikasi,

mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan tahapan administrasi manuskrip dan koleksi langka (Krippendorff, 2013). Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, kategorisasi tema, hingga penarikan makna yang lebih mendalam terhadap pola-pola yang ditemukan dalam literatur (Saldana, 2016). Melalui proses ini, penelitian tidak hanya menyajikan rangkuman dari berbagai sumber, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman yang lebih integratif mengenai hubungan antar tahapan administratif serta implikasinya terhadap pengelolaan koleksi secara berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif dan konseptual, sehingga memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap pengembangan kajian di bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui kajian literatur secara sistematis terkait administrasi manuskrip dan koleksi langka pada lembaga pengelola warisan budaya. Hasil yang dipaparkan berfokus pada gambaran faktual mengenai bagaimana proses administrasi dijalankan dalam praktik, mencakup karakteristik administrasi, sifat koleksi yang dikelola, tahapan pengelolaan, hingga upaya preservasi yang dilakukan. Penyajian dilakukan secara runtut berdasarkan pola-pola yang muncul dari sumber yang dianalisis, tanpa memasukkan interpretasi teoritis, sehingga setiap temuan mencerminkan kondisi dan variasi praktik yang berkembang dalam pengelolaan manuskrip dan koleksi langka.

Karakteristik Administrasi dalam Pengelolaan Manuskrip dan Koleksi Langka

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa administrasi dalam pengelolaan manuskrip dan koleksi langka tidak dipraktikkan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan hadir sebagai rangkaian proses yang melekat dalam seluruh aktivitas kelembagaan. Dalam praktiknya, administrasi tampak menyatu dengan aktivitas pengelolaan koleksi sehari-hari, mulai dari perencanaan pengadaan, pencatatan koleksi, hingga pengawasan terhadap kondisi penyimpanan. Administrasi tidak hanya muncul dalam bentuk dokumen atau arsip, tetapi juga tercermin dalam pola kerja, alur komunikasi, serta pembagian peran antar pengelola koleksi. Dengan demikian, administrasi dalam konteks ini hadir sebagai mekanisme yang mengatur sekaligus menghubungkan berbagai aktivitas pengelolaan koleksi secara berkelanjutan.

Lebih jauh, temuan menunjukkan bahwa administrasi dipahami dalam dua lapisan praktik yang berjalan secara bersamaan. Pada satu sisi, administrasi tampak dalam bentuk kegiatan teknis seperti pencatatan, pengarsipan, dan pengelolaan dokumen koleksi yang dilakukan secara rutin. Pada sisi lain, administrasi juga hadir dalam bentuk proses yang lebih luas, seperti koordinasi antar bagian, pengambilan keputusan terkait pengelolaan koleksi, serta penyesuaian strategi pengelolaan terhadap kondisi yang dihadapi. Kedua lapisan ini tidak berjalan terpisah, melainkan saling beririsan dalam praktik, sehingga membentuk suatu pola pengelolaan yang dinamis dan kontekstual. Selain itu, berbagai fungsi administrasi seperti perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, hingga pelaporan terlihat tidak selalu dinyatakan secara formal, tetapi hadir dalam praktik sehari-hari pengelolaan koleksi. Perencanaan muncul dalam penentuan prioritas pengadaan, pengorganisasian terlihat dalam pembagian tugas pengelola, sementara koordinasi tampak dalam interaksi antar unit kerja. Pelaporan dan pengendalian juga dilakukan melalui pencatatan perkembangan koleksi dan kondisi penyimpanan. Temuan ini menunjukkan bahwa administrasi dalam pengelolaan manuskrip dan koleksi langka tidak selalu terstruktur secara kaku, tetapi berkembang sebagai praktik yang hidup dan menyesuaikan dengan kebutuhan lembaga.

Karakteristik Manuskrip dan Koleksi Langka sebagai Objek Pengelolaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa manuskrip sebagai objek pengelolaan memiliki karakteristik yang sangat kompleks dan berlapis. Manuskrip tidak hanya hadir sebagai dokumen tertulis, tetapi sebagai artefak budaya yang membawa jejak pemikiran, nilai, dan pengalaman masyarakat pada masa lalu. Dalam berbagai sumber yang dianalisis, manuskrip digambarkan sebagai bentuk tulisan tangan yang ditorehkan pada media yang beragam, mulai dari kertas, lontar, hingga bahan-bahan tradisional lainnya. Setiap manuskrip memiliki karakter unik yang tidak hanya terletak pada isi teks, tetapi juga pada bentuk fisik, teknik penulisan, serta konteks budaya yang melingkupinya.

Keberagaman tersebut semakin terlihat pada variasi bahasa dan aksara yang digunakan dalam manuskrip. Hasil kajian menunjukkan adanya manuskrip berbahasa Arab, Melayu beraksara Jawi, hingga berbagai bahasa daerah yang ditulis menggunakan aksara Pegon maupun aksara lokal lainnya. Variasi ini tidak hanya menunjukkan kekayaan linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika interaksi budaya yang berlangsung di berbagai wilayah. Persebaran manuskrip yang luas di berbagai daerah menunjukkan bahwa koleksi ini tidak terpusat pada satu lokasi tertentu, melainkan tersebar mengikuti jejak sejarah dan perkembangan masyarakat. Sementara itu, koleksi langka menunjukkan spektrum yang lebih luas dalam hal bentuk dan jenis. Koleksi ini tidak hanya mencakup buku tua, tetapi juga meliputi foto-foto lama, ilustrasi, peta, dokumen sejarah, hingga berbagai artefak visual yang memiliki nilai informasi dan sejarah yang tinggi. Karakter utama yang menonjol dari koleksi langka adalah keterbatasan jumlah dan sulitnya akses terhadap koleksi tersebut. Banyak di antaranya yang sudah tidak diproduksi lagi atau hanya tersedia dalam jumlah yang sangat terbatas. Kondisi ini menjadikan koleksi langka sebagai objek yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya.

Tahapan Administratif dalam Pengelolaan Koleksi

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan manuskrip dan koleksi langka berlangsung melalui tahapan-tahapan administratif yang tersusun secara berurutan, meskipun dalam praktiknya tidak selalu berjalan secara linier. Tahap awal yang muncul adalah pengadaan atau akuisisi, yang dilakukan melalui berbagai cara seperti pembelian, hibah, reproduksi, maupun kerja sama antar lembaga. Proses ini sering kali melibatkan pertimbangan yang beragam, mulai dari nilai informasi koleksi hingga ketersediaan sumber. Dalam beberapa kasus, proses pengadaan juga bergantung pada peluang yang muncul dari interaksi dengan pemilik koleksi atau komunitas tertentu.

Setelah koleksi diperoleh, tahap berikutnya adalah inventarisasi yang dilakukan melalui pencatatan informasi koleksi secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap koleksi umumnya diberikan identitas berupa nomor inventaris yang menjadi penanda utama dalam pengelolaan. Informasi yang dicatat tidak hanya mencakup aspek administratif seperti asal-usul dan cara perolehan, tetapi juga mencakup kondisi fisik dan lokasi penyimpanan. Inventarisasi menjadi titik awal yang penting dalam membangun sistem pengelolaan koleksi yang terstruktur. Tahapan selanjutnya adalah katalogisasi dan klasifikasi, yang berfungsi untuk mengorganisasi koleksi agar dapat diakses dan ditemukan kembali dengan lebih mudah. Katalogisasi dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai aspek koleksi, sementara klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan koleksi berdasarkan karakteristik tertentu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua tahapan ini tidak selalu mengikuti standar yang seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi koleksi dan kebijakan lembaga. Hal ini menyebabkan munculnya

variasi dalam praktik pengelolaan, terutama dalam cara penyusunan dan pengelompokan koleksi.

Preservasi dan Pengelolaan Fisik Koleksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap preservasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pengelolaan manuskrip dan koleksi langka. Pada tahap ini, perhatian utama tertuju pada kondisi fisik koleksi, yang menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan penyimpanan maupun penyajian koleksi. Proses preservasi diawali dengan pemeriksaan kondisi koleksi secara menyeluruh untuk mengidentifikasi adanya kerusakan atau potensi kerusakan. Koleksi yang dianggap rentan umumnya tidak langsung dipajang, melainkan disimpan dalam ruang khusus yang dirancang untuk menjaga keamanannya.

Dalam praktik penyimpanan, hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga pengelola berupaya menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung keberlangsungan koleksi. Hal ini dilakukan melalui pengaturan suhu dan kelembapan, penggunaan bahan pelindung, serta penataan koleksi yang disesuaikan dengan karakteristik fisiknya. Manuskrip dan koleksi langka sering kali ditempatkan dalam wadah khusus untuk menghindari paparan langsung terhadap cahaya, debu, maupun gangguan biologis. Upaya ini menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek fisik koleksi sebagai bagian dari proses pengelolaan. Selain preservasi fisik, hasil penelitian juga menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keberlanjutan informasi melalui digitalisasi koleksi. Beberapa lembaga telah mulai mengalihmediakan manuskrip ke dalam format digital sebagai bentuk perlindungan terhadap isi koleksi. Namun, praktik ini belum dilakukan secara merata dan masih terbatas pada koleksi tertentu. Secara keseluruhan, preservasi terlihat sebagai proses yang terus berlangsung dan menyesuaikan dengan kondisi koleksi serta kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa administrasi dalam pengelolaan manuskrip dan koleksi langka tidak hadir sebagai sistem yang kaku dan sepenuhnya terstandarisasi, melainkan berkembang sebagai praktik yang melekat, dinamis, dan kontekstual dalam aktivitas kelembagaan. Pola ini sejalan dengan pandangan Anne Gilliland (2016) yang menegaskan bahwa praktik kearsipan modern tidak lagi dipahami sebagai seperangkat prosedur formal semata, tetapi sebagai praktik yang terbentuk melalui interaksi sosial dan kebutuhan institusional. Hal serupa juga ditegaskan oleh Michelle Caswell (2016) yang memandang arsip sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai, relasi kekuasaan, dan konteks produksi pengetahuan. Dalam kerangka ini, temuan penelitian memperlihatkan bahwa administrasi dalam pengelolaan manuskrip tidak selalu tampak dalam bentuk dokumen formal, tetapi hadir dalam praktik kerja sehari-hari yang mengatur alur pengelolaan koleksi secara implisit namun tetap fungsional.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa manuskrip dan koleksi langka tidak dapat dipahami sebagai objek informasi semata, melainkan sebagai entitas multidimensional yang mengandung lapisan makna yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pemikiran Elizabeth Yakel (2017) dan Alex H. Poole (2018) yang menekankan bahwa koleksi budaya memiliki dimensi material, informasi, dan konteks sosial yang saling terkait. Variasi bahasa, aksara, media penulisan, serta latar historis yang ditemukan dalam manuskrip menunjukkan bahwa koleksi tersebut tidak hanya merepresentasikan teks, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya pada masa tertentu. Dengan demikian, kompleksitas dalam pengelolaan manuskrip yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari sifatnya sebagai artefak budaya yang hidup dalam berbagai konteks.

Namun demikian, temuan penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan lain yang menekankan pentingnya struktur formal dalam pengelolaan koleksi. Penelitian oleh Sukaesih (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi langka memerlukan sistem administrasi yang terdokumentasi secara jelas untuk menjamin konsistensi dan akuntabilitas. Pandangan serupa dikemukakan oleh Rully Khairul Anwar (2020) yang menegaskan bahwa lemahnya pengelolaan sering kali disebabkan oleh tidak adanya standar administratif yang baku. Selain itu, penelitian Dwi Rahayu (2020) dan Siti Nurjanah (2021) lebih menekankan aspek teknis dalam pengelolaan manuskrip, baik sebagai objek fisik maupun objek digitalisasi. Perbedaan ini menunjukkan adanya dua kecenderungan utama dalam literatur, yaitu pendekatan struktural-teknis yang berorientasi pada standar dan prosedur, serta pendekatan kontekstual-praktis yang melihat pengelolaan sebagai praktik yang adaptif. Temuan penelitian ini lebih menunjukkan kedekatan dengan pendekatan kedua, tanpa sepenuhnya menegaskan pentingnya struktur formal.

Lebih lanjut, variasi dalam praktik administrasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui interaksi antara struktur, aktor, dan konteks institusi. Anne Gilliland (2016) menjelaskan bahwa praktik kearsipan terbentuk melalui relasi antara kebijakan, teknologi, dan kebutuhan organisasi, sehingga menghasilkan implementasi yang beragam. Hal ini menjelaskan mengapa administrasi dalam pengelolaan manuskrip tidak selalu tampil dalam bentuk sistem yang seragam, tetapi tetap berfungsi sebagai mekanisme yang efektif dalam mengatur koleksi. Dengan demikian, administrasi dapat dipahami tidak hanya sebagai seperangkat aturan, tetapi sebagai praktik yang diwujudkan melalui tindakan dan keputusan sehari-hari yang dilakukan oleh pengelola koleksi.

Dalam konteks tahapan pengelolaan, temuan penelitian yang menunjukkan adanya pola non-linear juga dapat dipahami melalui perkembangan sistem manajemen informasi modern. Victoria Lemieux (2016) menunjukkan bahwa dalam sistem informasi kontemporer, proses pengelolaan tidak selalu berlangsung secara berurutan, melainkan bersifat simultan dan saling beririsan. Hal ini tercermin dalam praktik yang ditemukan, di mana tahapan seperti inventarisasi, katalogisasi, dan klasifikasi tidak selalu berjalan secara linear, tetapi menyesuaikan dengan kondisi koleksi dan kebutuhan lembaga. Sementara itu, dalam aspek preservasi, sifat adaptif yang ditemukan juga sejalan dengan pandangan Paul Conway (2018) yang menekankan bahwa praktik pelestarian berkembang mengikuti teknologi, kebijakan, serta ketersediaan sumber daya. Hal ini menjelaskan mengapa digitalisasi belum merata, karena sangat bergantung pada kapasitas institusi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pergeseran paradigma dalam kajian administrasi dan kearsipan yang tidak lagi melihat praktik sebagai sesuatu yang sepenuhnya formal dan statis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dinamis, sebagaimana ditegaskan oleh Michelle Caswell (2016). Selain itu, temuan ini juga memperluas pemahaman tentang manuskrip sebagai objek multidimensional, sejalan dengan pandangan Elizabeth Yakel (2017). Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan manuskrip dan koleksi langka memerlukan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, sebagaimana juga ditegaskan oleh Wendy Duff (2018) bahwa praktik pengelolaan koleksi harus disesuaikan dengan kondisi institusi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan sistem administrasi yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan pengelolaan warisan budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari pentingnya pengelolaan manuskrip dan koleksi langka sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, ilmiah, dan kultural yang tinggi, serta kebutuhan akan sistem administrasi yang mampu mendukung pelestarian dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. Berdasarkan tujuan penelitian, kajian ini berhasil menunjukkan bahwa administrasi manuskrip dan koleksi langka pada lembaga pengelola warisan budaya tidak hanya mencakup serangkaian tahapan teknis seperti akuisisi, inventarisasi, katalogisasi, klasifikasi, dan preservasi, tetapi juga merefleksikan praktik yang bersifat dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik koleksi, kebijakan institusi, serta ketersediaan sumber daya. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan koleksi langka tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas objek yang dikelola, sehingga memerlukan pendekatan administratif yang tidak hanya sistematis, tetapi juga adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai administrasi koleksi langka sebagai proses yang tidak semata-mata formal dan prosedural, melainkan sebagai praktik yang berkembang dalam interaksi antara sistem, aktor, dan konteks kelembagaan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan integrasi antar tahapan administrasi, peningkatan kualitas pengelolaan metadata, serta pengembangan strategi preservasi yang berkelanjutan, termasuk pemanfaatan teknologi digital secara bertahap dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model pengelolaan yang lebih terintegrasi dan berbasis teknologi, serta mengkaji lebih dalam keterkaitan antara kebijakan, praktik administratif, dan efektivitas pelestarian manuskrip dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Amin, F. (2011). Preservasi naskah klasik. *Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 90.
- Anwar, R. K. (2020). Manajemen Informasi dan Pengelolaan Koleksi. *Jurnal Informasi*.
- As'ad, M., Indrawardani, K. F., Cahyaningrum, G. A., & Kamajati, D. (2025a). Archival metadata practices and challenges in managing digital manuscripts. *Record and Library Journal*, 11(2), 359–373. <https://doi.org/10.20473/rlj.V11-I2.2025.359-373>
- As'ad, M., Indrawardani, K. F., Cahyaningrum, G. A., & Kamajati, D. (2025b). Archival metadata practices and challenges in managing digital manuscripts. *Record and Library Journal*, 11(2), 359–373. <https://doi.org/10.20473/rlj.V11-I2.2025.359-373>
- Bustamam, R. (2017). Eksplorasi dan digitalisasi manuskrip keagamaan: Pengalaman di Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 451.
- Caswell, M. (2016). Archival Practices and Social Context. *Archival Science*.
- Conway, P. (2018). Preservation and Access in the Digital Era. *Library Quarterly*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Duff, W. (2018). Archival Management and Organizational Context. *Archival Science*.
- Fakhriati, F., Mu'Jizah, M., Holil, M., & Permadi, T. (2022). Don't Leave Indonesian Manuscripts in Danger: An Analysis of Digitalization and Preservation. *Preservation, Digital Technology and Culture*, 51(1), 3–15. <https://doi.org/10.1515/pdct-2021-0017>
- Gilliland, A. (2016). Conceptualizing 21st Century Archives. *Archival Science*.
- Hermawan, D. (2021). Komparasi proses pengadaan bahan pustaka dalam pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi. *Pustaka Karya*, 9(2), 62.
- Humphrey, J. (2007). Manuscripts and metadata: Descriptive metadata in three manuscript catalogs: DigCIM, MALVINE, & digital scriptorium. *Cataloging and Classification Quarterly*, 45(2), 19–39. https://doi.org/10.1300/J104v45n02_03

- Jimerson, R. C. (2003). Deciding what to collect. *Oclc Systems & Services: International Digital Library Perspectives*, 19(2), 54–57. <https://doi.org/10.1108/10650750310481766>
- Jones, M. (2026). Visualizing the Linked Manuscript Archive: A Linked Open Data Approach to Analyzing Special Collections Data. *Journal of Open Humanities Data*, 12. <https://doi.org/10.5334/johd.444>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lemieux, V. (2016). Building Trust in Records Systems. *Records Management Journal*.
- Marliani, L. (2019). Definisi administrasi dalam berbagai sudut pandang. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(4), 17–19.
- Nurjanah, S. (2021). Digitalisasi Koleksi Manuskrip di Indonesia. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*.
- Nuryani, N., & Wasisto, J. (2016). Analisis kebutuhan informasi pengguna terhadap ketersediaan manuskrip di Museum Ranggawarsita Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 5.
- Poole, A. (2018). Digital Transformation in Cultural Heritage. *Journal of Documentation*.
- Rachman, Y. B., Salim, T. A., Rachman, M. A., & Ratnasari, W. (2022). Dluwang Manuscripts from Royal Surakarta, Indonesia: Deterioration Phenomena and Care Practices. *Studies in Conservation*, 67(5), 289–301. <https://doi.org/10.1080/00393630.2021.1923284>
- Rahayu, D. (2020). Preservasi Bahan Pustaka di Iklim Tropis. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Rashed, M. (2025). ENHANCING COLLECTING PRACTICES AND ACCESSION PROCEDURES: A CASE STUDY OF THE EGYPTIAN MUSEUM OF CAIRO. *Egyptian Journal of Archaeological and Restoration Studies*, 15(1), 161–170. <https://doi.org/10.21608/ejars.2025.434915>
- Saldana, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications.
- Saputra, R. (2024). Governance Frameworks and Cultural Preservation in Indonesia: Balancing Policy and Heritage. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(3), 25–50. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2145>
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. In *Journal of Business Research* (Vol. 104). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suhirman, L., Nugroho, A. Y., Dhyana Putri, I. G. A. S., Adawiyah, R., Soraya, A., Dzaky, M. I., Alunaza, H., Akbar, S. A., Hafizi, M. Z., & Junida, D. S. (2026). *Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Askara Sastra Media.
- Sukaesih. (2018). Pengelolaan Koleksi Langka di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Suwignyo, H. (2022). Pentingnya inventarisasi sarana dan prasarana dalam pendidikan. *Lentera Karya: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora*, 6(2), 34.
- Yakel, E. (2017). Digital Curation and Archival Practice. *American Archivist*.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Perpustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.